

**PENERAPAN NILAI AKHLAK DI MADRASAH
(Studi Kasus di MAN Wonokromo Bantul Yogyakarta)**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Strata Satu Pendidikan Islam**

OLEH:

MAHMUDIN
NIM. 07470027

**JURUSAN KEPENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2011

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mahmudin

NIM : 07470027

Jurusan : Kependidikan Islam

Fakultas : Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang sepengetahuan saya juga tidak ada karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam catatan kaki dan daftar pustaka.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 17 Mei 2010

Yang menyatakan



Mahmudin
NIM. 07470027



SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal : Skripsi
Saudara Mahmudin
Lamp : -

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Mahmudin
NIM : 07470027
Judul Skripsi : PENERAPAN NILAI AKHLAK DI MADRASAH (Studi Kasus di MAN Wonokromo Bantul Yogyakarta)

sudah dapat diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Kependidikan Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam Pendidikan Islam.

Dengan ini kami berharap agar skripsi/tugas akhir Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqsyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 15 Juli 2011

Pembimbing



Dr. H. Muh. Anis, M.A.
NIP. 19460515 196501 1 001



SURAT KONSULTAN SKRIPSI

Hal : Skripsi
Saudara Mahmudin

Lamp : -

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Mahmudin
NIM : 07470027
Judul Skripsi : PENERAPAN NILAI AKHLAK DI MADRASAH (Studi Kasus di MAN Wonokromo Bantul Yogyakarta)

yang sudah dimunaqosahkan pada hari Senin tanggal 25 Juli 2011 sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Kependidikan Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam Pendidikan Islam.

Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 15 Agustus 2011

Konsultan

Dr. H. Muh. Anis, M.A.
NIP. 19460515 196501 1 001



PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor: UIN.02/DT/PP.01.1/069/2011

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul : PENERAPAN NILAI AKHLAK DI
MADRASAH (Studi Kasus di MAN
Wonokromo Bantul Yogyakarta)

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Mahmudin

NIM : 07470027

Telah dimunaqosyahkan pada : Hari Senin, 25 Juli 2011

Nilai munaqosyah : B +

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga.

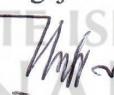
TIM MUNAQASYAH:

Ketua Sidang


Dr. H. Muh. Anis, MA.

NIP. 19460515 199303 1 001

Penguji I


Drs. M. Jamroh Latief, M.Si.

NIP. 19560412 198503 1 007

Penguji II


Drs. Misbah Ulmunir, M.Si.

NIP. 19550106 199303 1 001

Yogyakarta, 25 AUG 2011

Dekan
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga


Dr. H. Hamruni, M.Si.

NIP. 19590525 198503 005

MOTTO

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ
وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

"Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan kedatangan hari kiamat dan dia yang banyak menyebut Allah"
(QS. Al-Ahzab [33]: 21)*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

* Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Penyelenggara dan Penterjemah al-Qur'an, 1971), hlm. 421.

PERSEMBAHAN



Skripsi ini untuk:

JURUSAN KEPENDIDIKAN ISLAM

FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ
مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ. اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَي سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَىٰ آلِهِ وَصَحْبِهِ
أَجْمَعِينَ. أَمَّا بَعْدُ.

Segala puji dan syukur hanyalah milik Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat, taufik, hidayah serta inayah-Nya. Shalawat dan salam semoga masih tetap tercurah pada suri tauladan Rasulullah Muhammad SAW, keluarga sahabat serta orang-orang yang setia kepadanya. Mudah-mudahan kita termasuk didalamnya.

Bagi pembaca, skripsi ini mungkin bukanlah skripsi yang bagus, tapi bagi penyusun skripsi ini adalah hadiah terindah, guna memenuhi persyaratan lulus pada tingkat perguruan tinggi, “mudah-mudahan bisa lebih tinggi lagi”. Selain itu, skripsi ini adalah salah satu saksi bisu perjalanan penyusun dalam menjalani kuliah dengan “*kekuatan*” sendiri.

Penyusun sadari, untuk mencapai kesempurnaan masih sangat jauh sekali, sebab keterbatasan kemampuan yang dimiliki penyusun. Oleh karena itu, penyusun menyampaikan rasa terimakasih yang sebesar-besarnya dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

1. Bapak Dr. H, Hamruni, M.Si., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang telah memberikan arahan-arahan dan keteladanan sehingga menumbuhkan kesadaran intelektual.
2. Ibu Dra. Nurrohmah, M.Ag., selaku Ketua Jurusan Kependidikan Islam, dan Ibu Dra. Wiji Hidayati, M.Ag., selaku Sekretaris Jurusan Kependidikan Islam, yang telah melayani dengan baik kepada mahasiswanya.
3. Bapak Drs. Misbah Ulmunir, M.Si., selaku Pembimbing Akademik, yang telah memberikan dukungan dan arahnya selama saya menjadi mahasiswa.

4. Bapak Dr. H. M. Anis, M.A., selaku Pembimbing Skripsi yang penuh kesabaran dan kebijaksanaan telah memberikan bimbingan, arahan, dan dorongan yang tidak henti-hentinya disela-sela kesibukannya.
5. Bapak dan Ibu Dosen serta seluruh Karyawan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah membimbing serta mengarahkan kami dalam menuntut ilmu di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
6. Bapak Drs. H. Mawardi, M.Pd.I., selaku Kepala Madrasah beserta seluruh Guru, Karyawan, dan civitas akademika MAN Wonokromo Bantul yang telah membantu banyak hal dalam penyelesaian skripsi ini.
7. *Just for Beloved Mom "allohummaghfirlaha warhamha wa'afiha wa'fu 'anha"* dan alm. Mbah Kakung yang telah membesarkanku dan mendidikku *"allohummaghfirlahu warhamhu wa'afihi wa'fu 'anhu"*. Keluarga Mbak May dan ponakanku tersayang, tanpa motivasi dari kalian, aku bukan apa-apa, "semoga menjadi keluarga *sakinah, mawaddah, wa rahmah*". Tak lupa pula hamba Allah yang selalu di hati, *"jazakillah khoiron katsiro"*.
8. Mas Rosyid dan RaMah com-ku, "terima kasih telah menjadi partner hingga aku bisa lulus kuliah", serta semua sahabat-sahabatku KI '07, PPL MAKROBA, dan IKASTA, yang telah membantu tersusunnya skripsi ini baik secara moral maupun material. Keluarga Besar K.H. Ahmad Mukhossis Nur, terima kasih atas bimbingannya selama belajar hingga kini, *"barokallohu lakum wa baarikli fi dunya wal akhirah"*.

Kepada semua pihak tersebut, semoga amal baik yang telah diberikan dapat diterima disisi Allah SWT dan mendapat limpahan rahmat-Nya. Mudah-mudahan skripsi ini, dapat mendatangkan manfaat bagi penyusun khususnya, dan para pembaca pada umumnya. Sehingga dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan. Amin.

Yogyakarta, 17 Mei 2011

Penyusun

Mahmudin
NIM. 07470027

DAFTAR ISI

| | |
|---|------|
| HALAMAN JUDUL | i |
| SURAT PERNYATAAN KEASLIAN | ii |
| SURAT PERSETUJUAN | iii |
| PENGESAHAN | v |
| MOTTO | vi |
| PERSEMBAHAN..... | vii |
| KATA PENGANTAR | viii |
| DAFTAR ISI | x |
| ABSTRAKSI..... | xii |
| BAB I PENDAHULUAN | 1 |
| A. Latar Belakang Masalah..... | 1 |
| B. Rumusan Masalah | 5 |
| C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian | 5 |
| D. Tinjauan Pustaka..... | 6 |
| E. Kerangka Teori..... | 8 |
| F. Metode Penelitian..... | 29 |
| G. Sistematika Pembahasan | 35 |
| BAB II GAMBARAN UMUM MADRASAH..... | 37 |
| A. Letak Geografis..... | 37 |
| B. Sejarah Singkat | 38 |
| C. Visi dan Misi | 39 |

| | |
|---|------------|
| D. Struktur Organisasi..... | 42 |
| E. Guru dan Karyawan | 51 |
| F. Siswa | 56 |
| G. Sarana dan Prasarana..... | 57 |
| BAB III PENERAPAN NILAI AKHLAK DI MADRASAH | 60 |
| A. Pembelajaran akhlak di MAN Wonokromo Bantul..... | 60 |
| 1. Materi Pembelajaran..... | 60 |
| 2. Metode Pembelajaran | 73 |
| 3. Evaluasi | 78 |
| B. Penerapan Nilai Akhlak di MAN Wonokromo Bantul | 80 |
| 1. Latar Belakang Penerapan Nilai Akhlak | 80 |
| 2. Tujuan Penerapan Nilai Akhlak..... | 87 |
| 3. Bentuk Penerapan Nilai Akhlak..... | 90 |
| 4. Tahapan Penerapan Nilai Akhlak..... | 101 |
| C. Faktor Pendukung dan Penghambat..... | 104 |
| 1. Faktor Pendukung | 104 |
| 2. Faktor Penghambat..... | 105 |
| BAB IV PENUTUP | 108 |
| A. Kesimpulan | 108 |
| B. Saran-saran | 109 |
| C. Kata Penutup..... | 103 |
| DAFTAR PUSTAKA | 111 |
| LAMPIRAN | |

ABSTRAK

Mahmudin. *Penerapan Nilai Akhlak di Madrasah (Studi Kasus di MAN Wonokromo Bantul Yogyakarta)*. Yogyakarta: Jurusan Kependidikan Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2011.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan nilai akhlak di madrasah pada MAN Wonokromo Bantul yang sudah mulai menerapkan nilai akhlak sebagai salah satu upaya peningkatan kualitas pembelajaran Akhlak di madrasah. Hal tersebut sebagai wujud keseriusan MAN Wonokromo Bantul untuk meningkatkan kualitas pendidikannya.

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif (*qualitative research*) yang mengambil latar pada MAN Wonokromo Bantul. Pengumpulan data dilakukan dengan mengadakan observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara konseptual penerapan nilai akhlak di madrasah dapat dijadikan sebagai bahan informasi tentang penerapan Nilai Akhlak di madrasah dan menjadi salah satu khazanah literatur dalam penerapan Nilai Akhlak di madrasah. Dalam studi pada MAN Wonokromo ini menerapkan model penerapan nilai akhlak yang dilakukan baik secara konvensional (metode ceramah, diskusi, tanya jawab, demonstrasi, karya wisata, keteladanan) maupun inovatif (*active learning*, PAIKEMI). Dalam pelaksanaannya tujuan dari penerapan nilai ini adalah menumbuhkan pengetahuan tentang konsep-konsep dasar akhlak sehingga nantinya dapat menumbuhkembangkan akhlak melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang akhlak sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT serta Mewujudkan manusia Indonesia yang berakhlak mulia dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari baik dalam kehidupan individu maupun sosial, sebagai manifestasi dari ajaran dan nilai-nilai akhlak Islam. Hasil penerapan nilai akhlak yang diperoleh menunjukkan bahwa penerapan nilai akhlak di madrasah mampu mengembangkan kawasan kognitif dan afektif siswa.

Adapun Faktor yang mendukung penerapan nilai akhlak di madrasah adalah: lingkungan pondok pesantren, semangat belajar siswa, dukungan tenaga pengajar, dukungan orang tua. Adapun faktor yang menghambat dari penerapan nilai akhlak di madrasah adalah: kerjasama yang kurang baik, pergaulan bebas, penyalahgunaan teknologi, kondisi keluarga yang kurang harmonis.

Kata kunci: penerapan, nilai, akhlak

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tujuan pendidikan Islam tidak akan tercapai tanpa ada isi atau materi pendidikan yang dipilih dan diorganisasikan sedemikian rupa oleh pendidik. Dalam lembaga pendidikan formal atau semi formal pengorganisasian isi pendidikan sering disebut kurikulum. Dalam lembaga pendidikan informal seperti pendidikan dalam keluarga dan masyarakat tidak memerlukan pengorganisasian seperti di lembaga pendidikan formal, tetapi lebih ditekankan pada proses internalisasi dan transformasi nilai melalui transfer edukatif antara orang tua dengan anak atau sesama anggota keluarga. Sebuah keluarga yang menjunjung tinggi nilai-nilai moral akan memberikan landasan moral yang kokoh pada anak-anak yang sedang tumbuh berkembang.

Kurikulum inti pendidikan Islam harus memuat materi yang dapat mengantarkan subyek didik ke tujuan pendidikan tertinggi dan terakhir yaitu:

1. *Ma'rifatullah* dan *ta'abud ilallah* (menguatkan keimanan dan ibadah kepada Allah);
2. Mampu berperan sebagai *khalifatullah fi al-ardl*, yang hakekatnya juga sebagai ibadah kepada Allah;
3. Memperoleh kebahagiaan hidup di dunia dan akirat.

Tujuan tersebut dapat tercapai manakala seseorang memiliki kualitas tertentu, dengan variabel utama sebagaimana disebutkan dalam al-Qur'an yaitu: manusia yang beriman (tauhid), amal shalih, taqwa, ulul albab. Berdasarkan variabel kualitas manusia tersebut tergambar bahwa kualitas manusia menurut pandangan Islam sarat dengan nilai-nilai yang sudah terinternalisasi – mempribadi pada diri seseorang. Sedangkan “ulul albab” sebagai sebuah nilai termanifestasikan dalam diri seseorang yang memiliki ilmu pengetahuan luas, memiliki kemampuan dzikir dan pikir yang kuat. Oleh karena itu, dengan mengacu pada kualitas manusia tersebut isi pendidikan Islam secara garis besar terdiri dari dua unsur pokok yaitu nilai-nilai moral yang terangkum dalam pendidikan nilai dan ilmu pengetahuan.

Sesungguhnya semua pendidikan mengakses kedua unsur pokok tersebut karena pada dasarnya pendidikan adalah kegiatan yang bersifat normatif dengan melakukan transfer atau internalisasi nilai dan ilmu pengetahuan. Yang membedakan pendidikan Islam dengan pendidikan lainnya terletak pada landasan aksiologi dan epistemologinya, yang dalam Islam keduanya tidak dapat dipisahkan. Nilai diterima sebagai kebenaran atas dasar kesadaran (pertimbangan hati dan akal sehat) sedangkan pengembangan dan aplikasi ilmu pengetahuan tidak terlepas dari nilai.¹

Pengembangan pendidikan nilai dalam kurikulum sekolah bukan hal baru. Setiap pengajaran dan bimbingan yang dilakukan pendidik sudah tentu

¹ Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam; Paradigma Humanisme Teosentris*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 119-120.

melibatkan proses penyadaran nilai-nilai. Pada dasarnya proses pendidikan menyertakan nilai dengan beragam jenis dan intensitasnya. Namun proses pendidikan nilai masih sangat terbuka untuk dibicarakan dalam kerangka mencari alternatif-alternatif terbaik bagi proses internalisasi nilai agar dapat dicapai secara optimal. Dalam rangka mengembangkan pendidikan nilai, sistem pendidikan formal tidak dapat berperan secara tunggal. Akan tetapi orang tua, masyarakat, dan sistem politik pada dasarnya harus ikut bertanggung jawab.²

Dalam konteks pendidikan nasional, arti penting pendidikan nilai tidak diragukan lagi. Munculnya upaya pendidikan nilai yang berhasil dirasakan sangat mendesak apabila dikaitkan dengan gejala-gejala kehidupan saat ini yang seringkali kurang kondusif bagi masa depan bangsa. Arus globalisasi yang demikian kuat berpotensi mengikis jati diri bangsa. Nilai-nilai kehidupan yang dipelihara menjadi goyah bahkan berangsur hilang. Perambatan budaya luar yang kurang ramah terhadap budaya pribumi pada gilirannya menuntut peranan pendidikan nilai untuk benar-benar menjamin lahirnya generasi yang tangguh secara intelektual maupun moral.

Upaya peningkatan kualitas pembelajaran Akhlak di madrasah terus menerus dilakukan baik secara konvensional maupun inovatif. Penelitian yang selama ini dilakukan diharapkan mampu memberikan sumbangan bagi terapan pendidikan baik dalam proses mengajar maupun komponen-

² Mulyana Rohmat, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2004), hlm. 177.

komponen lain yang berkaitan dengan pembelajaran, misalnya; guru, peserta didik, sekolah.

Salah satu aspek yang mendapat sorotan tajam masyarakat dalam dunia pendidikan dewasa ini adalah lemahnya hasil pembelajaran nilai, yang berdampak rendahnya budi pekerti para lulusan pada berbagai jenjang pendidikan. Guru pada umumnya hanya mengajarkan pada siswa sejumlah pengetahuan berupa fakta atau konsep, dan dalam porsi yang terbatas juga mengajarkan keterampilan. Upaya untuk menanamkan nilai-nilai, terutama yang berkaitan dengan pendidikan nilai akhlak masih sangat langka dilakukan.

Dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa pendidikan menengah merupakan lanjutan pendidikan dasar. Pendidikan menengah terdiri atas pendidikan menengah umum dan pendidikan menengah kejuruan. Pendidikan menengah berbentuk sekolah menengah atas (SMA), madrasah aliyah (MA), sekolah menengah kejuruan (SMK), dan madrasah aliyah kejuruan (MAK), atau bentuk lain yang sederajat.

Sehubungan dengan hal di atas, MAN Wonokromo Bantul merupakan sekolah menengah yang berbasis ajaran agama Islam. MAN Wonokromo termasuk sekolah yang ada di bawah naungan Kementerian Agama. MAN Wonokromo Bantul bukan sekolah unggulan untuk percontohan penerapan nilai akhlak, namun sudah mulai menerapkan nilai akhlak sebagai salah satu upaya peningkatan kualitas output madrasah. Hal tersebut sebagai wujud keseriusan MAN Wonokromo Bantul untuk meningkatkan kualitas pendidikannya.

Penerapan nilai akhlak di MAN Wonokromo Bantul ini, penerapan tahap awal sudah memperlihatkan kesungguhan dan keseriusan dari kepala madrasah, staf urusan kurikulum serta guru Aqidah Akhlak. Semua pihak bekerja sama dan bertanggung jawab atas perannya masing-masing serta melakukan usaha-usaha yang mendukung keberhasilan penerapan nilai akhlak di MAN Wonokromo Bantul.

Mengingat pentingnya penanaman nilai-nilai (*transfer of value*) yang positif yang perlu dikembangkan dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan, maka kenyataan tersebut di atas menjadi satu hal unik yang mengundang perhatian untuk dilihat, dicermati, dan dipelajari. Berangkat dari latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk melihat lebih dekat tentang **“Penerapan Nilai Akhlak di Madrasah (Studi Kasus di MAN Wonokromo Bantul Yogyakarta)”**.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Pembelajaran Akhlak di MAN Wonokromo Bantul?
2. Bagaimana penerapan Nilai Akhlak di MAN Wonokromo Bantul?
3. Faktor apa yang menjadi pendukung dan penghambat penerapan nilai Akhlak di MAN Wonokromo Bantul?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui pembelajaran Akhlak di MAN Wonokromo Bantul.
- b. Untuk mengetahui penerapan nilai akhlak di MAN Wonokromo Bantul.

- c. Untuk mengetahui dampak Penerapan Nilai Akhlak bagi siswa-siswi MAN Wonokromo Bantul.
- d. Untuk mengetahui faktor Pendukung dan Penghambat Penerapan Nilai Akhlak di MAN Wonokromo Bantul.

2. Kegunaan Penelitian

- a. Kegunaan Teoritik-Akademik
 - 1) Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan informasi tentang penerapan Nilai Akhlak di madrasah.
 - 2) Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu khazanah literatur dalam penerapan Nilai Akhlak di madrasah.
- b. Kegunaan Praktis
 - 1) Bagi para pengembang kurikulum, sebagai pemacu upaya pencarian format penerapan Nilai Akhlak di madrasah.
 - 2) Bagi para guru khususnya guru Akhlak, sebagai bahan pertimbangan dan sumber data guna perbaikan dan peningkatan perannya dalam upaya pelaksanaan penerapan Nilai Akhlak di madrasah.

D. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan pembeda dari penelitian sebelumnya dengan topik yang sejenis dan dimaksudkan agar tidak terjadi duplikasi penelitian. Dalam tinjauan pustaka ini akan dibandingkan mengenai pembahasan, metode, dan hasil penelitian antara penelitian ini dengan

penelitian lain. Setelah melakukan penelusuran, peneliti tidak menemukan penelitian mengenai penerapan Nilai Akhlak di madrasah. Berikut beberapa penelitian yang memfokuskan permasalahannya pada kajian Nilai Akhlak:

1. Nur Endah Puspitasari, PAI (2006), “Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka di MAN Sabdodadi Bantul”. Skripsi ini mengkaji tentang pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler Pramuka di MAN Sabdodadi Bantul dan nilai-nilai PAI yang terdapat di dalamnya.
2. Romantik Zainul Harry Harmansah, PAI (2007), “Studi tentang Kegiatan Kokurikuler dan Ekstrakurikuler dalam Menunjang Keberhasilan Pendidikan Agama Islam di Madrasah Aliyah Negeri II Yogyakarta”. Skripsi ini mencoba menyoroti tentang tujuan dan kegunaan kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler serta materi dan metode yang digunakan dalam kegiatan kokurikuler sehingga dapat mengembangkan PAI.
3. Nur Asiyanti, PAI (2008) “Integrasi Nilai-nilai Ajaran Islam dalam Mata Pelajaran IPA di SDIT Luqman Al-Hakim Yogyakarta”. Skripsi ini menerangkan urgensi nilai-nilai ajaran Islam dalam mata pelajaran IPA. Selain itu proses pembelajaran yang dilakukan mengenai integrasi ajaran Islam dengan mata pelajaran IPA, dapat memadukan antara ketiga lingkungan pendidikan yakni: Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat.
4. Mundhu’i, PAI (1994), “Peranan Organisasi Remaja Masjid dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja di Kecamatan Umbulharjo Yogyakarta”. Skripsi ini meneliti tentang usaha-usaha yang dilakukan

oleh organisasi remaja masjid dalam rangka membina generasi muda Islam agar tidak terjerumus ke dalam hal-hal yang negatif yaitu kenakalan remaja di wilayah Kecamatan Umbulharjo Kota Madya Yogyakarta.

5. Darmawan Basri, PAI (1996), “Peranan Pondok Pesantren Gani Tirtoasri dalam Pembinaan Aqidah Akhlak Masyarakat di Tirtomoyo Wonogiri”. Dalam skripsi ini membahas tentang usaha-usaha yang dilakukan pondok pesantren Gani Tirtoasri dalam meningkatkan aqidah akhlak masyarakat Tirtomoyo yang meliputi pengajian selapanan, pengajian mingguan, dan pengajian bakda magrib.
6. Muhammad Zarqoni, PAI (2002), “Pembinaan Akhlak Pada Poses Pendidikan Agama Islam Remaja Masjid al-Makmur di Desa Kriyan Pecangaan Jepara”. Dalam skripsi ini lebih menekankan tentang bagaimana membina akhlak melalui pendidikan agama Islam yang dilakukan oleh remaja masjid Al-Makmur.

Dengan demikian, nampak ada perbedaan antara penelitian penyusun dengan penelitian terdahulu, yaitu penyusun melakukan penelitian pada wilayah penerapan Nilai Akhlak di madrasah. yang dikemas dengan judul “Penerapan Nilai Akhlak di Madrasah (Studi Kasus di MAN Wonokromo Bantul Yogyakarta)”.

E. Kerangka Teori

1. Nilai

a. Definisi dan Tujuan Penerapan/Pendidikan Nilai

1) Definisi

Pada dasarnya, pendidikan nilai dirumuskan dari pengertian dasar yang terkandung dalam istilah pendidikan dan istilah nilai. Namun karena arti pendidikan dan arti nilai dapat dimaknai berbeda, definisi pendidikan nilai pun dapat beragam, tergantung pada tekanan dan rumusan yang diberikan pada kedua istilah itu.

Menurut Rohmat Mulyana (2004:19), pendidikan nilai didefinisikan sebagai pengajaran atau bimbingan kepada peserta didik agar menyadari nilai kebenaran, kebaikan, dan keindahan, melalui proses pertimbangan nilai yang tepat dan pembiasaan bertindak yang konsisten. Sementara itu menurut Soedijarto, pendidikan nilai adalah proses yang direncanakan oleh pendidik/lembaga pendidikan untuk dialami oleh anak didik/peserta didik agar terjadi proses sosialisasi dan internalisasi nilai-nilai yang dicita-citakan, agar nilai-nilai itu menjadi bagian dari peserta didik.³

2) Tujuan

Secara umum, pendidikan nilai dimaksudkan untuk membantu peserta didik agar memahami, menyadari, dan mengalami nilai-nilai serta mampu menempatkannya secara integral dalam kehidupan. Untuk sampai pada tujuan yang dimaksud, tindakan-tindakan pendidikan yang mengarah pada

³ Soedijarto, *Menuju Pendidikan Nasional yang Relevan dan Bermutu*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), hlm. 126.

perilaku yang baik dan benar perlu diperkenalkan pada peserta didik.

Dalam proses pendidikan nilai, tindakan-tindakan pendidikan yang lebih spesifik dimaksudkan untuk mencapai tujuan yang lebih khusus. Seperti dikemukakan Komite *Asia and the Pasific Programme of Educational Innovation for Development* (APEID), pendidikan nilai secara khusus ditujukan untuk:

- a) Menerapkan pembentukan nilai kepada peserta didik
- b) Menghasilkan sikap yang mencerminkan nilai-nilai yang diinginkan, dan
- c) Membimbing perilaku yang konsisten dengan nilai-nilai tersebut.⁴

b. Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam

Istilah Nilai Pendidikan Agama Islam tersusun atas “nilai” dan “Pendidikan Agama Islam”. Nilai itu sendiri adalah sesuatu yang bersifat abstrak, ia ideal.⁵ Nilai dapat diartikan sebagai konsep-konsep abstrak dalam diri manusia dan masyarakat mengenai hal-hal yang dianggap baik, buruk, salah, dan benar.⁶ Nilai adalah rujukan dan keyakinan dalam menentukan pilihan.⁷ Selanjutnya, nilai-nilai adalah

⁴ Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan ...*, hlm. 119-120.

⁵ Chabib Thoah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 2.

⁶ Muhaimin & Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya*, (Bandung: Trigenda Karya, 1993), hlm. 110.

⁷ Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan ...*, hlm. 11.

seperangkat sikap yang dijadikan dasar pertimbangan, standar, atau prinsip sebagai ukuran bagi kelakuan.⁸

Berangkat dari dasar-dasar utama pendidikan Islam di atas, maka setiap aspek pendidikan Islam mengandung beberapa unsur pokok yang mengarah kepada pemahaman dan pengamalan doktrin Islam secara menyeluruh. Pokok-pokok yang harus diperhatikan oleh pendidikan Islam mencakup:

1) Tauhid

Aspek pengajaran tauhid dalam dunia pendidikan Islam pada dasarnya merupakan proses pemahaman fitrah bertauhid. Fitrah bertauhid merupakan unsur hakiki yang melekat pada diri manusia sejak penciptaannya. Ketika berada alam arwah, manusia telah mengikrarkan ketauhidannya itu, sebagaimana firman Allah SWT QS. Al-A'raf (7): 172:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ
 أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَن تَقُولُوا يَوْمَ
 الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ

Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku Ini Tuhanmu?" mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi". (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari

⁸ S. Nasution, *Kurikulum dan Pengajaran*, (Bandung: Bina Aksara, 1989), hlm. 133.

kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)".⁹

Pendidikan Islam pada akhirnya ditujukan untuk menjaga dan mengaktualisasikan potensi ketauhidan melalui berbagai upaya edukatif yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam.

2) Ibadah

Ibadah yang dimaksud adalah pengabdian ritual sebagaimana diperintahkan dan diatur di dalam al-Qur'an dan Sunnah. Aspek ibadah ini disamping bermanfaat bagi kehidupan duniawi, tetapi yang paling utama adalah sebagai bukti dari kepatuhan manusia memenuhi perintah-perintah Allah.

Muatan ibadah dalam pendidikan Islam diorientasikan kepada bagaimana manusia mampu memenuhi hal-hal sebagai berikut:

- a) Menjalin hubungan utuh dan langsung dengan Allah.
- b) Menjaga hubungan dengan sesama insan.
- c) Kemampuan menjaga dan menyerahkan dirinya sendiri.

Dengan demikian, aspek ibadah dapat dikatakan sebagai alat untuk digunakan oleh manusia dalam rangka memperbaiki akhlak dan mendekatkan diri kepada Allah. Dalam hal ini, yang dimaksud dengan ibadah adalah ibadah dalam dimensi vertikal, horizontal, dan internal sebagaimana telah diungkapkan di atas.

⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Penyelenggara dan Penterjemah al-Qur'an, 1971), hlm. 174.

3) Akhlak

Akhlak menjadi masalah yang penting dalam perjalanan hidup manusia. Sebab akhlak memberi norma-norma baik dan buruk yang menentukan kualitas pribadi manusia.

Dalam akhlak Islam, norma-norma baik dan buruk telah ditentukan oleh al-Qur'an dan Hadis. Oleh karena itu, Islam tidak merekomendasi kebebasan manusia untuk menentukan norma-norma akhlak secara otonom. Islam menegaskan bahasa hati nurani senantiasa mengajak manusia mengikuti yang baik dan menjauhkan yang buruk. Dengan demikian hati dapat menjadi ukuran baik dan buruk pribadi manusia.

Pentingnya akhlak ini, menurut Omar Mohammad Al-Toumy Al-Syaibany tidak terbatas pada perseorangan saja, tetapi penting untuk masyarakat, umat dan kemanusiaan seluruhnya. Atau dengan kata lain akhlak itu penting bagi perseorangan dan sekaligus bagi masyarakat.

Akhlak dalam diri manusia timbul dan tumbuh dari dalam jiwa, kemudian berubah ke segenap anggota yang menggerakkan amal-amal serta menghasilkan sifat-sifat yang baik serta menjauhi segala larangan terhadap sesuatu yang buruk yang membawa manusia kedalam kesesatan. Puncak dari akhlak itu adalah pencapaian prestasi berupa:

- a) *Irsyad*, yakni kemampuan membedakan antara amal yang baik dan buruk.
 - b) *Taufiq*, yaitu perbuatan yang sesuai dengan tuntunan Rasulullah dengan akal sehat.
 - c) *Hidayah*, yakni gemar melakukan perbuatan baik dan terpuji serta menghindari yang buruk dan terpuji serta menghindari yang buruk dan tercela.
- 4) Kemasyarakatan
- Bidang kemasyarakatan ini mencakup pengaturan pergaulan hidup manusia di atas bumi, misalnya pengaturan tentang benda, ketatanegaraan, hubungan antarnegara, hubungan antarmanusia dalam dimensi sosial, dan lain-lain.¹⁰

2. Pendidikan Akhlak

a. Pengertian Pendidikan

Secara bahasa kata “pendidikan” yang kita gunakan sekarang, dalam bahasa Arabnya adalah “tarbiyah”, dengan kata kerja “rabba”. Kata “pengajaran” dalam bahasa Arabnya adalah “ta’lim” dengan kata kerjanya “’allama”. Pendidikan dan pengajaran dalam bahasa Arabnya “tarbiyah wa ta’lim”. Sedangkan “pendidikan Islam” dalam bahasa Arabnya adalah “Tabiyah Islamiyah”.

¹⁰ Zulkarnain, *Transformasi Nilai-nilai Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm. 26-30.

Kata kerja *rabba* (mendidik) sudah digunakan pada zaman Nabi Muhammad SAW seperti terlihat dalam QS. Al-Isra' (17): 24 sebagai berikut:

... رَبِّ ارْحَمَّهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا

"...wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua Telah mendidik Aku waktu kecil".¹¹

Dalam bentuk kata benda, kata "rabba" ini digunakan juga untuk "Tuhan", mungkin karena tuhan juga bersifat mendidik, mengasuh, memelihara, serta mencipta.

Dalam QS. Asy-Syu'ara (26): 18 kata ini digunakan dalam susunan sebagai berikut:

قَالَ أَلَمْ نُرَبِّكَ فِينَا وَلِيدًا وَلَبِثْتَ فِينَا مِنْ عُمُرِكَ سِنِينَ

*Fir'aun menjawab: "Bukankah kami Telah mengasuhmu di antara (keluarga) kami, waktu kamu masih kanak-kanak dan kamu tinggal bersama kami beberapa tahun dari umurmu."*¹²

Kata lain yang mengandung arti pendidikan itu ialah *addaba*, seperti sabda Rasul:

أَدَّبَنِي رَبِّي فَأَحْسَنَ تَأْدِيبِي

"Tuhan telah mendidikku, maka ia sempurnakan pendidikanku"

Kata "ta'lim" dengan kata kerjanya "allama" juga sudah digunakan pada zaman Nabi. Baik dalam al-Qur'an, Hadis atau pemakaian sehari-hari, kata ini lebih banyak digunakan daripada kata

¹¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hlm. 285.

¹² *Ibid*, hlm. 368.

“tarbiyah” tadi. Dari segi bahasa, perbedaan arti dari kedua kata cukup jelas. Bandingkanlah penggunaan dan arti kata berikut ini dengan kata “rabba”, “addaba”, dan lain-lain yang masih kita ungkapkan tadi.

Firman Allah QS. Al-Baqarah (2): 31:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا

“Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya...”¹³

Firman-Nya lagi QS. An-Naml (27): 16:

... وَقَالَ يَتَأْتِيهَا النَّاسُ عَلِمَنَا مِنْ طَيْرٍ...

“...dan Sulaiman berkata: "Hai manusia, kami Telah diberi pengertian tentang suara burung...”¹⁴

Kata ‘allama pada kedua ayat tadi mengandung pengertian sekedar memberitahu atau memberi pengetahuan, tidak mengandung arti pembinaan kepribadian, karena sedikit sekali kemungkinan membina kepribadian Nabi Sulaiman melalui burung, atau membina kepribadian Adam melalui nama benda-benda. Lain halnya dengan pengertian “rabba”, “addaba” dan sebagainya. Di situ jelas terkandung kata pembinaan, pimpinan, pemeliharaan, dan sebagainya.

Secara istilah pengertian pendidikan seperti yang lazim dipahami sekarang belum terdapat di zaman Nabi. Tetapi usaha dan kegiatan yang dilakukan oleh Nabi dalam menyampaikan seruan agama dengan berdakwah, menyampaikan ajaran, memberi contoh,

¹³ Ibid, hlm. 7.

¹⁴ Ibid, hlm. 379.

melatih ketrampilan berbuat, memberi motivasi dan menciptakan lingkungan sosial yang mendukung pelaksanaan ide pembentukan pribadi muslim itu, telah mencakup arti pendidikan dalam pengertian sekarang. Orang Arab Makkah yang tadinya penyembah berhala, musyrik, kafir, kasar, dan sombong maka dengan usaha dan kegiatan Nabi mengIslamkan mereka, lalu tingkah laku mereka berubah menjadi penyembah Allah Tuhan Yang Maha Esa, mukmin, muslim, lemah lembut, dan hormat pada orang lain. Mereka telah berkepribadian muslim sebagaimana yang dicita-citakan oleh ajaran Islam. Dengan itu berarti Nabi telah mendidik, membentuk kepribadian yaitu kepribadian muslim dan sekaligus berarti bahwa Nabi Muhammad SAW adalah seorang pendidik yang berhasil. Apa yang Nabi lakukan dalam membentuk manusia, kita rumuskan sekarang dengan pendidikan Islam. Cirinya ialah perubahan sikap dan tingkah laku sesuai dengan petunjuk ajaran Islam. Untuk itu perlu adanya usaha, kegiatan, cara, alat dan lingkungan hidup yang menunjang keberhasilannya. Dengan demikian, secara umum dapat kita katakan bahwa pendidikan Islam itu adalah pembentukan kepribadian muslim.¹⁵

¹⁵ Zakiah Daradjat, dkk., *Ilmu Pendidikan Islam*, cet. VIII, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hlm. 25-28.

b. Pengertian Akhlak

Akhlak ialah kata jamak dari kata *khulq* artinya tingkah laku, tabiat, perangai, bentuk kepribadian, kebiasaan kemauan (kemauan yang dibiasakan).¹⁶

Dalam pengertian sehari-hari akhlak umumnya disamakan artinya dengan dengan kata budi pekerti atau kesusilaan atau juga disebut sopan santun. Dalam bahasa Inggris akhlak disamakan dengan kata “moral” atau “ethic”.¹⁷

Menurut Ibnu Maskawaih mendefinisikan akhlak sebagai berikut:

حَالُ النَّفْسِ دَاعِيَةٌ لَهَا إِلَىٰ أفعالِهَا مِنْ غَيْرِ فِكْرٍ وَرَوَايَةٍ

"Keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa melalui pertimbangan pemikiran (lebih dahulu)"¹⁸

Dengan kalimat yang berbeda al-Ghazali mengemukakan definisi akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang daripadanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah dan tidak menggunakan pertimbangan pikiran lebih dahulu.

Dari beberapa pengertian di atas maka dapat diambil suatu kesimpulan pengertian akhlak mengandung beberapa arti yaitu:

- 1) Sesuatu dalam jiwa yang mendorong seseorang berbuat dengan tidak melalui proses berpikir.

¹⁶ Sidi Gazalba, *Asas Kebudayaan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), hlm. 104.

¹⁷ Humaidi Tata Pangarsa, *Pengantar Kuliah Akhlak*, (Surabaya: Bina Ilmu), hlm. 8.

¹⁸ Ibid, hlm. 8.

- 2) Kehendak yang dibiasakan dan akhlak lahir melalui proses berpikir.

Dengan demikian untuk menyatukan pendapat itu maka dapat dikatakan ada dua jenis akhlak yaitu akhlak asli yang dibawa sejak lahir dan akhlak asli yang terbentuk dari kebiasaan dalam kesehariannya.

Al-Ghazali mengatakan bahwa esensi pendidikan akhlak harus mempunyai 2 syarat yaitu¹⁹

- 1) Perbuatan itu konstan harus tumbuh dan mudah sehingga wujud refleksi dalam jiwanya dengan pertimbangan dan pemikiran yakni bukan adanya suatu tekanan dan intimidasi dan paksaan orang lain.
- 2) Perbuatan itu konstan yang dilakukan berulang kali dan dalam bentuk yang sama hingga dapat menjadi kebiasaan.

Akhlak di dalam kehidupan sangatlah penting, maka pembinaan akhlak remaja agar menjadi manusia yang berakhlak mulia merupakan hal yang sangat penting, pentingnya pembinaan akhlak tidak terbatas pada perseorangan saja tetapi penting untuk masyarakat, dengan kata lain akhlak itu penting bagi perseorangan dan masyarakat sekaligus.²⁰ Sebagaimana Yusuf Al Qardawi menyebutkan bahwa pembinaan akhlak adalah:

¹⁹ Miqdad Yaljan, *Kecerdasan Moral "Aspek Pendidikan yang Terlupakan"* Terjemah Tulus Mustofa, (Yogyakarta: Pustaka Fatima, 2005), hlm. 19.

²⁰ Omar Muhammad Al-Toumy Al-Saybani, *Falsafah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hlm. 316.

Sikap melepaskan diri dari berbagai dorongan duniawi tidak dapat muncul dengan tiba-tiba tetapi harus melalui pembinaan yang cukup panjang, sehingga ia melakukan ajaran agama hanya untuk Allah.²¹

Dasar pembinaan akhlak terpuji sejalan dengan dasar pendidikan Islam, yakni al-Qur'an dan sunnah Rasulullah. Dengan adanya kedua dasar ini maka pembinaan akhlak terpuji dapat mengantarkan manusia kepada kehidupan yang sejahtera di dunia dan akhirat. Hal ini sesuai dengan salah satu sabda Nabi sebagaimana dikutip oleh Muhaimin MA dalam bukunya yang berjudul *Pemikiran Pendidikan Islam*.

لَقَدْ تَرَكْتُ فِيكُمْ أَمْرَيْنِ لَنْ تَضِلُّوا مَا إِنْ تَمَسَّكْتُمْ بِهِمَا كِتَابَ اللَّهِ وَسُنَّةَ رَسُولِهِ (رواه الحاكم)

"Sesungguhnya aku telah meninggalkan untuk kamu dua hal, yang jika kamu berpegang teguh dengan keduanya, maka kamu tidak akan tersesat selama-lamanya, yakni Kitabullah dan sunnah Nabi-Nya" (H.R. Al-Hakim)²²

Ahlak merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia, karena dengan akhlak terpuji akan ditentukan keberhasilan dan kegagalan misi pembentukan manusia sebagai khalifah Allah di muka bumi. Karena itulah Nabi Muhammad SAW sangat mementingkan arti pembinaan akhlak ini dengan menyatakan bahwa misi kehadirannya adalah untuk pembinaan akhlak terpuji ini.

²¹ Yusuf Al-Qordawi. *Fiqh Prioritas*, (Yogyakarta: Robani Press, 1996), hlm. 318.

²² Muhaimin & Abdul Mujib, *Pemikiran...*, hlm. 197.

Penyempurnaan akhlak yang mulia itu bukan hanya disampaikan melalui berbagai ajaran Islam yang termaktub dalam al-Qur'an dan hadits, tetapi juga beliau wujudkan dalam perilaku sehari-hari sebagai teladan bagi seluruh kaum muslimin sepanjang masa. Tentang kesempurnaan akhlak Nabi Muhammad SAW dalam QS. Al-Qolam (68): 4 menyatakan:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

"*Sesungguhnya kamu, (ya Muhammad) benar-benar berbudi pekerti yang agung.*"²³

Dalam hubungan ini pulalah, QS. Al-Ahzab (33): 21 menganjurkan seluruh umat Islam meneladani perilaku Rasulullah SAW, sebagai berikut:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

"*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan kedatangan hari kiamat dan dia yang banyak menyebut Allah.*"²⁴

Akhlak atau budi pekerti yang baik merupakan cahaya hidup dan sebagai tali pengikat silaturrahi, persatuan, kesatuan dan persaudaraan yang erat bagi kehidupan umat manusia, yang bisa melahirkan perasaan senasib dan sepenangungan dalam kehidupan

²³ Ibid, hlm. 4.

²⁴ Ibid, hlm. 421.

masyarakat untuk mewujudkan kepentingan umum dan di dalam memelihara ketenteraman hidup bersama.

Membina akhlak bertujuan untuk memperbaiki dan memelihara akhlak atau budi pekerti manusia agar memiliki akhlak yang utama dan budi pekerti yang terpuji (الاخلاق الكريمة) dan terpelihara dari akhlak yang tercela (الاخلاق المذمومة). Agama Islam pada prinsipnya adalah merupakan landasan hidup manusia agar memiliki *akhlaqul karimah*, baik akhlak kepada Allah SWT, akhlak kepada Rasul, akhlak pribadi, akhlak dalam keluarga, akhlak dalam bermasyarakat dan akhlak bernegara.

1) Akhlak terhadap Allah

Menurut beliau akhlak kepada Allah meliputi taqwa, cinta, ridho kepada Allah, ikhlas, khauf, raja', tawakal, syukur, muraqabah (merasa dalam pengawasan Allah) dan taubat.

2) Akhlak terhadap Rasul

Akhlak terhadap Rasul meliputi: mencintai dan memuliakan, mengikuti dan mentaati Rasul, mengucapkan sholawat serta salam.

3) Akhlak terhadap pribadi

Akhlak terhadap pribadi meliputi: shidiq, jujur, amanah, istiqomah, *iffah* (memelihara diri dari hal yang merendahkan hati) mujahadah (bersungguh-sungguh), *syajaah* (berani) *tawadhu'*, malu, sabar dan pemaaf.

4) Akhlak terhadap keluarga

Akhlak terhadap keluarga meliputi: *birrul walidain* (berbuat baik kepada orang tua), hak dan kewajiban suami istri, kasih sayang dan tanggung jawab orang tua kepada anak, silaturahmi kepada kerabat.

5) Akhlak kepada masyarakat

Akhlak terhadap masyarakat meliputi: bertamu dan menerima tamu, hubungan baik dengan tetangga, hubungan baik dengan masyarakat, ukhuwah islamiyah.

6) Akhlak terhadap negara

Akhlak terhadap negara meliputi musyawarah, menegakkan keadilan, amar makruf nahi mungkar dan hubungan pemimpin dan yang dipimpin.²⁵

Inti ajaran Islam yang dibawa oleh Rasulullah SAW tidak lain adalah membentuk manusia yang berakhlak dan memiliki moralitas yang baik. Oleh karena itu Islam sangat menjunjung tinggi nilai-nilai akhlak, ia harus merupakan ruh dari semua perbuatan, aktivitas, kreasi dan karya manusia. Kualitas perilaku seseorang diukur dari faktor moral/akhlak ini, sebagai cermin dari kebaikan hatinya.

Apapun bentuk pendidikan yang dilaksanakan harus dijiwai oleh nilai-nilai akhlak ini. Artinya, pendidikan harus mampu melahirkan *output* yang tidak semata-mata memiliki kemampuan

²⁵ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, (Yogyakarta: LPPI, 2005), hlm. 5.

intelektual, ahli dan trampil dalam berbagai bidang, akan tetapi juga memiliki budi pekerti luhur dan akhlakul karimah. Inilah figur manusia yang diharapkan menjadi khalifah Allah di muka bumi, yang mampu melahirkan karya terpuji, yang akan memelihara lingkungannya.²⁶

Dalam Ihya Ulumuddin menjelaskan bahwa *khuluq* adalah suatu sifat yang teguh terhujam pada jiwa, yang timbul daripadanya tindakan-tindakan dengan mudah, tidak membutuhkan kepada pikiran dan pertimbangan.

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa akhlak adalah kebiasaan dan kehendak. Kebiasaan adalah perbuatan yang selalu diulang-ulang sehingga mudah untuk melaksanakannya, sedang kehendak adalah menangnya keinginan manusia setelah ia mengalami kebimbangan. Kebiasaan yang berkaitan dengan akhlak adalah keimanan yang kuat tentang sesuatu yang dilakukan berulang-ulang sehingga menjadi adat kebiasaan yang mengarah kepada kebaikan dan keburukan.

Komponen dalam ajaran Islam adalah aqidah, syariah, dan akhlak. Ketiganya merupakan suatu kesatuan integral yang tidak dapat dipisahkan antara satu dengan lainnya. Hal ini digambarkan oleh Allah SWT dalam QS. (14): 24-25:

²⁶ Zulkarnain, *Transformasi ...*, hlm. 8.

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا كَلِمَةً طَيِّبَةً كَشَجَرَةٍ طَيِّبَةٍ أَصْلُهَا ثَابِتٌ
 وَفَرْعُهَا فِي السَّمَاءِ (24) تُؤْتِي أُكْلَهَا كُلَّ حِينٍ بِإِذْنِ رَبِّهَا
 وَيَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَالَ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ (25)

24. Tidakkah kamu perhatikan bagaimana Allah Telah membuat perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon yang baik, akarnya teguh dan cabangnya (menjulang) ke langit. 25. Pohon itu memberikan buahnya pada setiap musim dengan seizin Tuhannya. Allah membuat perumpamaan-perumpamaan itu untuk manusia supaya mereka selalu ingat.²⁷

Ayat tersebut menganalogikan ajaran Islam dengan sebuah pohon yang baik. Ia tumbuh subur menjulang tinggi dan buahnya sangat lebat. Aqidah, syariah dan akhlak dianalogikan sebagai akar, cabang dan buah pada sebuah pohon yang rindang, yang satu dengan yang lain tidak dapat dipisahkan. Akar merupakan inti dari sebatang pohon yang menopang teguh dan berdirinya pohon tersebut, bahkan akar akan menentukan baik dan tidaknya pohon. Jika akar baik dan kokoh, maka pohon akan tumbuh subur, cabang akan kuat dan rindang, dan tentu saja akan mengeluarkan buah yang lebat pula.

Demikian ajaran Islam, aqidah merupakan hal yang pokok, yang menopang segenap perilaku seseorang muslim. Aqidah seseorang akan menentukan kualitas kemuslimannya. Jika aqidah benar dan kuat, syariah pun akan kuat pula. Aqidah dan syariah telah terwujud dengan baik, akan lahir pula tindakan nyata yang berupa amal saleh. Inilah yang dinamakan akhlak.

²⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hlm. 259.

Akhlak atau amal saleh merupakan hasil yang keluar dari aqidah dan syariah, bagaikan buah yang keluar dari cabang pohon yang rindang. Perumpamaan ini menunjukkan arti bahwa kualitas amal saleh yang dilakukan oleh seseorang merupakan cermin kualitas iman dan Islam seseorang. Perilaku tersebut baru dapat dikatakan sebagai amal saleh, apabila dilandasi oleh keimanan, sedang pelaksanaannya didasari oleh pengetahuan syariah Islam. Kualitas iman dan Islam dapat diukur dari kualitas sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari.

Aqidah, syariah, dan akhlak atau iman, Islam dan ihsan saling terkait, semua itu merupakan satu kesatuan yang utuh dan tidak dapat dipisah-pisahkan. Kebutuhan merupakan ciri utama dari konsep moral Islam, baik kebutuhan dalam ajaran itu sendiri, maupun keutuhan pelaksanaan dalam bentuk perilaku.²⁸

3. Madrasah

Madrasah adalah sekolah atau perguruan (biasanya yang berdasarkan agama Islam).²⁹

Madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam berfungsi menghubungkan sistem lama dengan sistem baru dengan jalan mempertahankan nilai-nilai lama yang masih baik yang masih dapat dipertahankan dan mengambil sesuatu yang baru dalam ilmu, teknologi,

²⁸ Mawardi Lubis, *Evaluasi Pendidikan Nilai*, cetakan kedua, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 26.

²⁹ Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, edisi ke-IV, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2008), hlm. 853.

dan ekonomi yang bermanfaat bagi kehidupan umat Islam. Oleh karena itu, isi kurikulum madrasah pada umumnya adalah apa yang diajarkan di lembaga-lembaga pendidikan Islam (surau dan pesantren) ditambah dengan beberapa materi pelajaran yang disebut dengan ilmu-ilmu umum.³⁰

Setelah kemerdekaan Indonesia tanggal 17 Agustus 1945, kemudian pada tanggal 3 Januari 1946 dibentuklah Departemen Agama yang akan mengurus masalah keberagamaan di Indonesia termasuk di dalamnya pendidikan, khususnya madrasah. Namun pada perkembangan selanjutnya, madrasah walaupun sudah berada di bawah naungan Departemen Agama tetapi hanya sebatas pembinaan dan pengawasan.³¹

Sungguhpun pendidikan Islam di Indonesia telah berjalan lama dan mempunyai sejarah panjang.³² Namun dirasakan, pendidikan Islam masih tersisih dari Sistem Pendidikan Nasional. Keadaan ini berlangsung sampai dengan dikeluarkannya SKB 3 Menteri tanggal 24 Maret 1975, yang berusaha mengembalikan ketertinggalan pendidikan Islam untuk memasuki *mainstream* pendidikan Nasional.³³ Kebijakan ini membawa pengaruh yang sangat besar bagi madrasah, karena *pertama*, ijazah dapat mempunyai nilai yang sama dengan sekolah umum yang sederajat. *Kedua*, lulusan sekolah madrasah dapat melanjutkan ke sekolah umum yang

³⁰ Muhammad Daud Ali, *Lembaga-lembaga Islam di Indonesia*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1995), hlm. 49.

³¹ Maksum, *op.cit.*, hlm. 132.

³² Malik Fadjar, *Madrasah dan Tantangan Modernitas*, (Bandung: Mizan, 1998), hlm. xi.

³³ H.A.R. Tilaar, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hlm. 147.

setingkat lebih tinggi. *Ketiga*, siswa madrasah dapat pindah ke sekolah umum yang setingkat.³⁴

Terbitnya SKB 3 Menteri itu bertujuan antara lain untuk meningkatkan mutu pendidikan di lembaga-lembaga pendidikan Islam khususnya untuk bidang non agama. Di dalam usaha peningkatan komponen pendidikan non agama perlu dicermati. Oleh karena itu, diperlukan pengelolaan yang baik supaya selalu terdapat keseimbangan antara ciri khas pendidikan Islam dengan niat untuk meningkatkan mutu pendidikan yang diminta oleh perubahan zaman.³⁵

Dengan SKB tersebut, madrasah memperoleh definisi yang semakin jelas sebagai lembaga pendidikan yang setara dengan sekolah sekalipun penelolaannya tetap berada di bawah Departemen Agama. Namun pada perkembangan selanjutnya, akhir dekade 1980-an dunia pendidikan Islam memasuki era integrasi dengan lahirnya UU No. 2/1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional, eksistensi madrasah sebagai lembaga pendidikan yang bercirikan Islam semakin mendapat tempatnya. Tetapi ini menjadi kendala seperti yang dikhawatirkan Malik Fadjar “ketika format madrasah dari waktu ke waktu menjadi jelas sosoknya, sementara isi dan visi keIslaman terus mengalami perubahan”.³⁶

³⁴ Abdurrahman Saleh, *Pendidikan Agama dan Keagamaan; Visi, Misi, dan Aksi*, (Jakarta: Gemawindu Pancaperkasa, 2000), hlm. 114.

³⁵ *Ibid.*, hlm. 155.

³⁶ Malik Fadjar, *Madrasah...*, hlm. 23.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah cara-cara berfikir dan berbuat yang disiapkan dengan baik untuk mengadakan penelitian dan untuk mencapai tujuan suatu penelitian.³⁷

Metode adalah cara atau teknis yang dilakukan dalam proses penelitian sedangkan penelitian adalah upaya dalam bidang ilmu pengetahuan yang dijalankan untuk memperoleh fakta-fakta dan prinsip-prinsip dengan sabar, hati-hati dan sistematis untuk mewujudkan kebenaran.³⁸ Jadi, metode penelitian diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu³⁹

Dalam suatu penelitian, diperlukan suatu metode agar penelitian berjalan sesuai kerangka berpikir ilmiah. Maka, dalam bab ini peneliti akan menguraikan mengenai jenis penelitian, pendekatan penelitian, subyek penelitian, metode pengumpulan data, dan metode analisis data.

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif (*qualitative research*) yaitu penelitian yang secara langsung terhadap obyek yang diteliti, untuk mendapatkan data-data yang berkaitan dengan permasalahan-permasalahan yang dibahas. Metode kualitatif ini merupakan prosedur

³⁷ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research II*, (Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fak. Psikologi UGM, 1993), hlm. 124.

³⁸ Mardalis, *Metode Penelitian: Suatu Pendekatan Proposal*, (Jakarta. Bumi Aksara, 2008), hlm. 24.

³⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2008), hlm. 3.

penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku orang-orang yang dapat diamati.⁴⁰

Penelitian kualitatif bersifat deskriptif dengan maksud untuk memotret fenomena individual, situasi atau kelompok tertentu yang terjadi secara kekinian dan menghasilkan data berupa kata-kata, gambar dan kebanyakan bukan angka.⁴¹

2. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan Studi kasus atau *Case Study* untuk mengetahui segala sesuatu yang berhubungan dengan subjek penelitian secara mendetail dan mendalam. Studi kasus dapat diartikan sebagai suatu teknik mempelajari seseorang individu secara mendalam untuk membantunya memperoleh penyesuaian diri yang baik. Studi kasus adalah uraian dan penjelasan komprehensif mengenai berbagai aspek seorang individu, suatu kelompok, suatu organisasi (komunitas), suatu program atau suatu situasi sosial.⁴²

3. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah sumber data dari mana data dapat diperoleh baik berupa orang, tempat, maupun benda. Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah informan. Informan adalah seseorang yang mengetahui objek penelitian.⁴³

⁴⁰ Lexy Moleong, *Metodologi ...*, hlm. 3.

⁴¹ Sudarwan Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif*, (Bandung: Pustaka Setia), hlm.6.

⁴² Mulyana Dedi, *Metodologi Penelitian Kualitatif; Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial lainnya*. Cet. IV, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 201.

⁴³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm. 126.

Subyek atau informan adalah orang yang berhubungan langsung dalam memberikan informasi tentang situasi dan kondisi kata atau obyek penelitian.⁴⁴ Subyek dari mana data diperoleh merupakan sumber data dalam penelitian.

Pada penelitian kualitatif sampel yang dipergunakan adalah sampel bertujuan (*purposive sample*) yang ditandai dengan ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Rancangan sampel yang muncul tidak ditentukan atau ditarik terlebih dahulu.
- b. Pemilihan sampel secara berurutan.
- c. Penyesuaian berkelanjutan dari sampel.
- d. Pemilihan berakhir jika sudah terjadi pengulangan.⁴⁵

Peneliti menetapkan 20 informan, yang terdiri dari guru sebanyak 7 orang dan siswa sebanyak 13 orang. Adapun rinciannya yaitu:

- a. Kepala MAN Wonokromo Bantul Drs. Mawardi, M.Pd.I selaku penanggungjawab semua kegiatan pembelajaran termasuk penerapan akhlak.
- b. Wakil Kepala Madrasah Bidang Kesiswaan Drs. Akhid Widi Rahmanta selaku penanggungjawab kegiatan siswa.
- c. Koordinator Pelayanan Kegiatan Siswa Drs. Muh. M. Yasin, S.Pd. selaku penanggungjawab kegiatan ekstrakurikuler.

⁴⁴ Lexy Moleong, *Metodologi...*, hlm. 132.

⁴⁵ *Ibid.*, hlm. 224-225.

- d. Wakil Kepala Madrasah Bidang Humas Dra. Kholif Diniawati.
- e. Guru Bimbingan dan Konseling MAN Wonokromo Bantul Hidayatur Rahman, S.Pd.
- f. Guru Akhlak MAN Wonokromo Bantul sebagai penanggung jawab keilmuan sebanyak dua orang yaitu Drs. Syamsul Huda dan Hibana Yusuf, M.Pd.
- g. Siswa-siswi MAN Wonokromo Bantul kelas X dan IX yang berjumlah 13 kelas dengan mengambil sampel masing-masing kelas 1 orang, jumlah keseluruhan adalah 13 orang.

4. Metode Pengumpulan Data

a. Metode Observasi

Menurut Sudijono, metode observasi merupakan suatu cara untuk menghimpun bahan-bahan keterangan (data) yang dilakukan dengan mengadakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang sedang dijadikan sasaran pengamatan.⁴⁶ Metode observasi ini digunakan untuk memperoleh data tentang letak geografis madrasah, struktur organisasi, keadaan sarana dan prasarana, metode pembelajaran Akhlak, serta metode penerapan Nilai Akhlak.

⁴⁶ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 76.

b. Metode Wawancara (*Interview*)

Metode *interview* adalah cara menghimpun bahan-bahan keterangan yang dilaksanakan dengan melakukan tanya jawab lisan secara sepihak, berhadapan muka, dan dengan arah dan tujuan yang telah ditentukan.⁴⁷ Agar *interview* ini terarah pada tujuan, maka dalam memperoleh data dipakai *interview* bebas terpimpin dalam arti pertanyaan yang diajukan sudah dipersiapkan dengan lengkap sebelumnya. Namun, dalam penyampaiannya bebas dan tidak terikat oleh daftar pertanyaan yang disusun.

Metode ini berkedudukan sebagai salah satu metode dan sekaligus sebagai teknik pembantu pada saat dilaksanakan observasi. Metode ini digunakan untuk mendapatkan data mengenai sejarah berdirinya MAN Wonokromo Bantul Yogyakarta, metode pembelajaran Akhlak, dan penerapan Nilai Akhlak di MAN Wonokromo Bantul.

c. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda, dan sebagainya.⁴⁸ Metode dokumentasi ini digunakan untuk mendapatkan dokumen-dokumen tentang keadaan guru, siswa, dan karyawan MAN Wonokromo Bantul, serta dokumen

⁴⁷ Ibid., hlm. 76.

⁴⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur ...*, hlm. 135.

seputar pembelajaran Akhlak di MAN Wonokromo Bantul. Data yang didapatkan melalui metode dokumentasi ini bersifat dokumentatif yang bermanfaat untuk memberikan gambaran secara valid tentang permasalahan yang diteliti.

5. Metode Analisis Data

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis kualitatif karena penelitian ini bersifat kualitatif. Oleh karena itu, data yang terkumpul akan dianalisa sebagai berikut:

Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu wawancara, pengamatan yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan, dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar, foto, dan sebagainya. Data tersebut banyak sekali. Setelah dibaca, dipelajari, dan ditelaah, langkah berikutnya adalah mengadakan *reduksi data* yang dilakukan dengan jalan membuat abstraksi, yaitu usaha membuat rangkuman yang inti, proses, dan pernyataan-pernyataan yang perlu dijaga sehingga tetap berada di dalamnya. Langkah selanjutnya ialah *menyusunnya dalam satuan-satuan*. Satuan-satuan itu kemudian *dikategorisasikan* pada langkah berikutnya. Kategorisasi-kategorisasi itu dibuat sambil melakukan *koding*. Tahap akhir dari analisis data ini ialah *melakukan pemeriksaan keabsahan data*. Setelah selesai tahap ini, mulailah tahap penafsiran data dalam mengolah hasil sementara menjadi teori substantif.⁴⁹

⁴⁹ Lexy J Moleong, *Metodologi...*, hlm. 247.

Pemeriksaan keabsahan data dilakukan dengan triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Teknik triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini ialah teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber dan metode. Triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda, yang dapat dicapai dengan jalan membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara atau membandingkan hasil wawancara dengan suatu dokumen yang berkaitan. Sementara itu, triangulasi dengan metode dilakukan dengan dua strategi, yaitu pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data dan pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.⁵⁰

G. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah mencapai pembahasan yang sistematis dari tulisan ini, maka sistematika pembahasannya akan disusun uraikan ke dalam tiga bagian sebagai berikut:

1. Bagian Formalitas

Bagian ini berisikan halaman judul, halaman persetujuan skripsi, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, abstraksi, kata pengantar, daftar isi, daftar gambar, dan lain-lain.

⁵⁰ *Ibid.*, hlm. 330-331.

2. Bagian Isi

Bagian ini meliputi empat bab, yaitu:

Bab Pertama, merupakan pendahuluan yang menguraikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kerangka teori, kajian pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab Kedua, berisi pembahasan mengenai gambaran umum MAN Wonokromo Bantul yang meliputi letak geografis, sejarah singkat, visi dan misi, struktur organisasi, keadaan guru dan karyawan, siswa, serta sarana prasarana di MAN Wonokromo Bantul Yogyakarta.

Bab Ketiga, mengungkapkan hasil penelitian tentang pembelajaran Akhlak yang meliputi materi pembelajaran, metode pembelajaran, alat dan sumber belajar, dan evaluasi. Penerapan Nilai Akhlak yang meliputi dasar pemikiran, deskripsi penerapan, dan evaluasi. Faktor pendukung dan penghambat penerapan nilai akhlak di MAN Wonokromo Bantul

Bab Keempat, merupakan bab penutup yang berisi kesimpulan dari hasil penelitian, dan saran-saran.

3. Bagian Akhir

Pada bagian akhir tulisan ini dilengkapi dengan daftar pustaka, lampiran-lampiran, dan daftar riwayat hidup penyusun.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis dalam pembahasan pada bab-bab terdahulu, terdapat beberapa hal yang dapat penulis simpulkan sebagai jawaban atas rumusan masalah yang telah penulis kemukakan, yaitu:

1. Secara konseptual penerapan nilai akhlak di madrasah dapat dijadikan sebagai bahan informasi tentang penerapan Nilai Akhlak di madrasah dan menjadi salah satu khazanah literatur dalam penerapan Nilai Akhlak di madrasah.
2. Dalam studi pada MAN Wonokromo ini menerapkan model penerapan nilai akhlak yang dilakukan baik secara konvensional (metode ceramah, diskusi, tanya jawab, demonstrasi, karya wisata, keteladanan) maupun inovatif (*active learning*, PAIKEMI).
3. Dalam pelaksanaannya tujuan dari penerapan nilai ini adalah menumbuhkan pengetahuan tentang konsep-konsep dasar akhlak sehingga nantinya dapat menumbuhkembangkan akhlak melalui pemberian, pempupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang akhlak sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT serta Mewujudkan manusia Indonesia yang berakhlak mulia dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan

sehari-hari baik dalam kehidupan individu maupun sosial, sebagai manifestasi dari ajaran dan nilai-nilai akhlak Islam.

4. Hasil penerapan nilai akhlak yang diperoleh menunjukkan bahwa penerapan nilai akhlak di madrasah mampu mengembangkan kawasan kognitif dan afektif siswa.
5. Faktor yang mendukung penerapan nilai akhlak di madrasah adalah:
 - a. Lingkungan pondok pesantren
 - b. Semangat belajar siswa
 - c. Dukungan tenaga pengajar
 - d. Dukungan orang tua

Adapun faktor yang menghambat dari penerapan nilai akhlak di madrasah adalah:

- a. Kerjasama yang kurang baik
- b. Pergaulan bebas
- c. Penyalahgunaan teknologi
- d. Kondisi keluarga yang kurang harmonis

B. Saran

Setelah mengadakan pembahasan pada bab-bab yang dulu, ada beberapa saran yang dapat penulis kemukakan, yaitu:

1. Bagi peneliti selanjutnya, karena peneliti hanya meneliti penerapan nilai akhlak pada prosesnya saja serta hasil yang diperoleh dalam ranah kognitif dan afektif, maka untuk selanjutnya diharapkan dapat diadakan penelitian yang lebih mendalam dengan mengkomparasikan hasil belajar yang di

capai antara siswa sekolah biasa dengan guru dengan dilengkapi hasil dalam ranah psikomotorik agar hasil penelitian yang di capai dapat di lihat dengan jelas.

2. Bagi madrasah

- a. Penerapan nilai akhlak di madrasah dapat dijadikan bahan informasi tentang penerapan Nilai Akhlak di madrasah dan menjadi salah satu khazanah literatur dalam penerapan Nilai Akhlak di madrasah.
- b. Agar hasil yang dicapai lebih maksimal hendaknya meningkatkan kerja sama baik antara madrasah, rumah, dan masyarakat dalam penerapan nilai akhlak di madrasah.

C. Kata Penutup

Alhamdulillah puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan nikmat yang tiada terkira sehingga penulis akhirnya dapat menyelesaikan skripsi ini, meskipun tidak penulis pungkiri bahwa masih banyak terdapat kekeliruan dan kekurangan sehingga masih jauh dari kesempurnaan.

Terima kasih penulis haturkan kepada semua pihak yang telah banyak membantu dalam penyusunan skripsi ini. Semoga semua itu tercatat sebagai sebuah amal ibadah yang akan mendapat ganjaran yang jauh lebih baik kelak di hari akhir. Selanjutnya penulis sangat mengharap kritik dan saran yang membangun dari berbagai pihak untuk perbaikan kedepan. Dan semoga penelitian ini dapat bermanfaat bagi semua pihak. Penelitian ini bukanlah sebuah akhir melainkan sebuah awal untuk melakukan penelitian yang jauh lebih baik demi kemajuan pendidikan bangsa kita.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman Saleh, *Pendidikan Agama dan Keagamaan; Visi, Misi, dan Aksi*, Jakarta: Gemawindu Pancaperkasa, 2000.
- Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997.
- Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam; Paradigma Humanisme Teosentris*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, cetakan kelima, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2005.
- Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2005.
- Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Press, 2002.
- Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- Darmaningtyas, dkk, *Membongkar Ideologi Pendidikan*, Yogyakarta: Resolusi Press, 2004.
- Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, edisi ke-IV, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2008.
- H.A.R. Tilaar, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*, Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- Hamruni, *Strategi dan Model Pembelajaran Aktif*, Yogyakarta, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009.
- Humaidi Tata Pangarsa, *Pengantar Kuliah Akhlak*, Surabaya: Bina Ilmu.
- Hussein Bahreisj, *Himpunan Hadits Shahih Muslim*, Surabaya: Al-Ikhlash, 1987.
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.
- M. Arifin, *Psikologi Dakwah*, Jakarta: Bulan Bintang, 2001.
- Malik Fadjar, *Madrasah dan Tantangan Modernitas*, Bandung: Mizan, 1998.

- Mardalis, *Metode Penelitian: Suatu Pendekatan Proposal*, Jakarta. Bumi Aksara, 2008.
- Miqdad Yaljan, *Kecerdasan Moral "Aspek Pendidikan yang Terlupakan"*, Terjemah Tulus Mustofa, Yogyakarta: Pustaka Fatima, 2005.
- Muhaimin & Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya*, Bandung: Trigenda Karya, 1993.
- Muhaimin, et. al., *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.
- Muhammad Daud Ali, *Lembaga-lembaga Islam di Indonesia*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1995.
- Mulyana Dedi, *Metodologi Penelitian Kualitatif; Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial lainnya*. Cet. IV, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- Mulyana Rohmat, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, Bandung: Alfabeta, 2004.
- Musa Asy'arie, "Pendidikan Anti Realitas", SKH Kedaulatan Rakyat, edisi Selasa, 25 Januari 2011.
- Omar Muhammad Al-Toumy Al-Saybani, *Falsafah Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- Pupuh Fathurrohman dan Sobry Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar*, Bandung: Refika Aditama, 2007.
- Ramayulis, *Metode Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 1994.
- S. Nasution, *Kurikulum dan Pengajaran*, Bandung: Bina Aksara, 1989.
- Sidi Gazalba, *Asas Kebudayaan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1978.
- Sidik Tono, dkk, *Ibadah dan Akhlak Dalam Islam*, Yogyakarta: UII Press, 1998.
- Soedijarto, *Menuju Pendidikan Nasional yang Relevan dan Bermutu*, Jakarta: Balai Pustaka, 1993.
- Sudarwan Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif*, Bandung: Pustaka Setia.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2008.

- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Sutrisno Hadi, *Metodologi Research II*, Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fak. Psikologi UGM, 1993.
- Tim Penyusun, *Silabus Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Madrasah Aliyah*, Jakarta: Direktorat Pendidikan Madrasah Kementerian Agama RI, 2010.
- Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Usman Abu Bakar & Surohim, *Fungsi Ganda Lembaga Pendidikan Islam (Respon Kreatif terhadap Undang-Undang Sisdiknas)*, Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2005.
- Wahyudin, *Maa Aku Bisa*, Yogyakarta: Pro U Media, 2006.
- Wiji Hidayati (ed), *Pedoman Penulisan Skripsi*, (Yogyakarta: Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009.
- Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, Yogyakarta: LPPI, 2005.
- Yusuf Al-Qordawi. *Fiqh Prioritas*, Yogyakarta: Robani Press, 1996.
- Zakiah Daradjat, dkk., *Ilmu Pendidikan Islam*, cet. keempat, Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- _____, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1996.
- Zuhairini, dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1996.
- Zulkarnain, *Transformasi Nilai-nilai Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.